

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Profitabilitas

Pada dasarnya perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba dan menjaga kontinuitas usaha guna mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta mengembangkannya dimasa yang akan datang. Didalam usaha memajukan perusahaan, maka bagi seseorang manajer dituntut harus mampu mengarahkan sedemikian rupa agar tujuan yang akan dicapai perusahaan dapat terwujud khususnya dalam hal peningkatan profitabilitasnya (Alimuddin, 2016). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Prihadi, 2010). Menurut Robert (1997:18) dalam (Setiawan, 2013) profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut (Deni, 2014).

Dari pengertian beserta penjelasan di atas, profitabilitas mempunyai arti penting dalam kegiatan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitasnya, maka kelangsungan kegiatan usaha perusahaan tersebut akan terus terjamin (Deni, 2014).

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2008).

Menurut Kasmir (2008) tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;

6. dan tujuan lainnya.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Penggunaan rasio ini tergantung dari kebijakan manajemen. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut (Hanafi & Halim, 2003)

1. *Profit Margin*

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu. Rasio *profit margin* bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut (Hanafi & Halim, 2003):

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return on Assets (ROA)*

Rasio *return on assets (ROA)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi & Halim, 2003). Semakin besar rasio ini semakin baik, hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan semakin cepat dalam mendapatkan laba

(Santoso, 2013). Adapun rumus untuk menghitung ROA sebagai berikut (Rahayu & Susilowibowo, 2014) :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity(ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Adapun rumus untuk menghitung *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut (Hanafi & Halim, 2003) :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Dalam mengukur profitabilitas pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) menggambarkan sejauh mana kemampuan aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA semakin efisien dan efektif pengelolaan aset perusahaan dan menunjukkan semakin tinggi profitabilitas perusahaan (Tandelilin, 2010:372 dalam (Ruspandi & Asma, 2014).

2.1.2. Perputaran Modal Kerja

Modal kerja adalah seluruh aktiva lancar atau aktiva jangka pendek yang sering digunakan dalam kegiatan operasional sehari-hari perusahaan (Santoso, 2013). Tersedianya modal kerja yang cukup penting bagi perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya, maka pihak perusahaan harus dapat

menggunakan modal kerjanya secara efektif dan efisien. Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif. Hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan yang selanjutnya berakibat pada penurunan tingkat profitabilitas perusahaan. Sebaliknya kekurangan modal kerja juga akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan disia-siakan. Untuk itulah setiap perusahaan dituntut untuk mengelola modal kerjanya secara efektif dan efisien, agar dapat menghasilkan laba yang berdampak pada pencapaian profitabilitas yang maksimal bagi perusahaan (Alimuddin, 2016).

Pengukuran keberhasilan pengelolaan modal kerja dapat menggunakan rasio perputaran modal kerja. Menurut Kasmir (2008) Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui efektifitas penggunaan modal kerja perusahaan pada satu periode tertentu, yaitu apakah perusahaan memanfaatkan modal kerjanya dengan baik sehingga bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan atau malah sebaliknya. Semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin efektif penggunaan modal kerja perusahaan, sebaliknya semakin rendah perputaran modal kerja semakin tidak efektif penggunaan modal kerja perusahaan sehingga menyebabkan terhambatnya kegiatan operasional perusahaan yang pada akhirnya akan menghambat kemampuan perusahaan dalam perolehan keuntungannya (Kasmir (2010:224) dalam (Santoso, 2013).

2.1.3. Perputaran Kas

Kas merupakan aktiva lancar yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, artinya dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula likuiditasnya. Menilai ketersediaan kas dapat dihitung dari perputaran kas (Wati & Puspitasari, 2015). Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode. Perputaran kas dihitung dengan membandingkan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata (Kasmir 2011) dalam (Surya, Ruliana, & Soetama, 2017).

Tingkat perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas di investasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Sehingga semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan berarti besar kemungkinan akan semakin rendah perputarannya. Hal ini akan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas, begitu pula sebaliknya. Jumlah kas yang relatif kecil kemungkinan besar akan menyebabkan diperolehnya tingkat perputaran kas yang tinggi yang akan berdampak pada profitabilitas perusahaan (Jumingan, 2005).

2.1.4. Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah

dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik (Surya, Ruliana, & Soetama, 2017). Perputaran persediaan (*inventory turnover*) menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. (Djarwanto, 2010). Sementara menurut Harahap (2008:308) dalam (Deni, 2014) perputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi.

Rasio perputaran persediaan di hitung dengan membandingkan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata - rata yang dimiliki oleh perusahaan selama satu periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaannya. Semakin tinggi perputaran persediaan, maka semakin singkat atau semakin baik waktu rata - rata antara penanaman modal dalam persediaan dan transaksi penjualan (Rahayu & Susilowibowo, 2014). Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan (Surya, Ruliana, & Soetama, 2017). Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk (Suminar, 2015).

2.1.5. Perputaran Piutang

Piutang merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa, atau dari pemberian pinjaman uang (Subramanyam & Wild, 2010). Menurut Syamsudin (2011:255) dalam (Santoso, 2013) piutang merupakan harta perusahaan yang timbul karena terjadinya transaksi penjualan secara kredit atas

barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Penjualan barang dagangan di samping dilaksanakan dengan tunai juga dilakukan dengan pembayaran kemudian untuk mempertinggi volume penjualan (Djarwanto, 2010). Semakin longgar persyaratan kredit yang diberikan, akan semakin besar pula jumlah penjualan. Sebaliknya, semakin ketat persyaratan yang diberlakukan, kemungkinan pelanggan akan beralih kepada pesaing sehingga penjualan menjadi berkurang (Wati & Puspitasari, 2015).

Dalam proses penerimaan piutang, untuk melihat kelancaran penerimaannya dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Karena piutang (*receivables*) ini merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus-menerus dalam rantai perputaran modal kerja (Wati & Puspitasari, 2015). Perputaran piutang (*receivable turnover*) adalah suatu angka yang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya pada suatu periode tertentu.

Menurut teori Bambang Riyanto, perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan, semakin baik pengelolaan piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik (Damanik, 2017). Rasio perputaran piutang bisa dihitung dengan membandingkan antara penjualan dengan piutang rata-rata selama periode tertentu (Rahayu & Susilowibowo, 2014).

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai profitabilitas pada perusahaan ataupun lembaga keuangan telah banyak dilakukan, meskipun dalam setiap penelitian terdahulu jumlah variabel independen yang digunakan berbeda-beda. Adapun beberapa penelitian terdahulu terdapat pada tabel 2.1 yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1.

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	<p>Pengaruh perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Dan Perputaran piutang terhadap Profitabilitas perusahaan</p> <p>Oleh : Ni Kadek Dewi Darmayanti, dan I Putu Yadnya (2014)</p>	<p>Variabel Dependen: Profitabilitas</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perputaran Kas 2. Perputaran Persediaan 3. Perputaran Piutang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perputaran Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di <i>food and beverage</i> di BEI. 2. Perputaran Persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di <i>food and beverage</i> di BEI. 3. Perputaran Piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di <i>food and beverage</i> di BEI.
2.	<p>Pengaruh Komponen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI</p> <p>Oleh : Resky Amelia Syafitri, dan Seto</p>	<p>Variabel Dependen: Profitabilitas</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perputaran Piutang 2. Perputaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perputaran Piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2. Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 3. Perputaran Persediaan

	Sulaksono Adi Wibowo (2016)	<p>Modal Kerja</p> <p>3. Perputaran Persediaan</p> <p>4. Perputaran Total Aktiva</p>	<p>tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</p> <p>4. Perputaran Total Aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</p>
3.	<p>Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur.</p> <p>Oleh : Eka Ayu Rahayu dan Joni Susilowibowo (2014)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <p>Profitabilitas</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>1. Perputaran Kas</p> <p>2. Perputaran Piutang</p> <p>3. Perputaran Persediaan</p>	<p>1. Perputaran Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas</p> <p>2. Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas</p> <p>3. Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas</p>
4.	<p>Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Modal Kerja, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan <i>Food And Beverage</i> Periode 2013-2015)</p> <p>Oleh: Amelia Novita B (2017)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <p>Profitabilitas</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>1. Perputaran Kas</p> <p>2. Perputaran Piutang</p> <p>3. Perputaran Persediaan</p> <p>4. Perputaran Modal Kerja</p> <p>5. Pertumbuhan Penjualan</p>	<p>1. Perputaran kas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA</p> <p>2. Perputaran piutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA</p> <p>3. Perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA</p> <p>4. Perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA</p> <p>5. Pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA</p>

5.	<p>Pengaruh Perputaran Unsur-Unsur Modal Kerja Terhadap ROA Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2012-2014</p> <p>Oleh : Adi Wahyu Saputra, dan Juli Ratnawati (2017)</p>	<p>Variabel Dependen: Profitabilitas</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perputaran Kas 2. Perputaran Piutang 3. Perputaran Persediaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas 2. Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas 3. Perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
6.	<p>Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur</p> <p>Oleh : Arum Puji Tri Lestari (2017)</p>	<p>Variabel Dependen: Profitabilitas</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perputaran Kas 2. Perputaran Persediaan 3. Perputaran Piutang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perputaran Kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2. Perputaran Persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 3. Perputaran Piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
7.	<p>Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012)</p>	<p>Variabel Dependen: Profitabilitas</p> <p>Variabel Independen: Perputaran modal kerja</p>	<p>Perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</p>

	Oleh : Nike Ismiati, Zarah Puspitaningtyas, Ika Sisbintari (2013)		
8.	<p>Analisis Tingkat Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja Dan Tingkat Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Kimia Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012</p> <p>Oleh : Mulatsih (2014)</p>	<p>Variabel Dependen: Profitabilitas</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perputaran Persediaan 2. Perputaran Piutang 3. Perputaran modal kerja 4. Perputaran Kas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perputaran Persediaan secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan 2. Perputaran Piutang secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan 3. Perputaran modal kerja secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan 4. Perputaran Kas secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Variabel-variabel didalam penelitian ini adalah Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang, sebagai variabel independen (variabel bebas) dan Profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependen (variabel terikat).

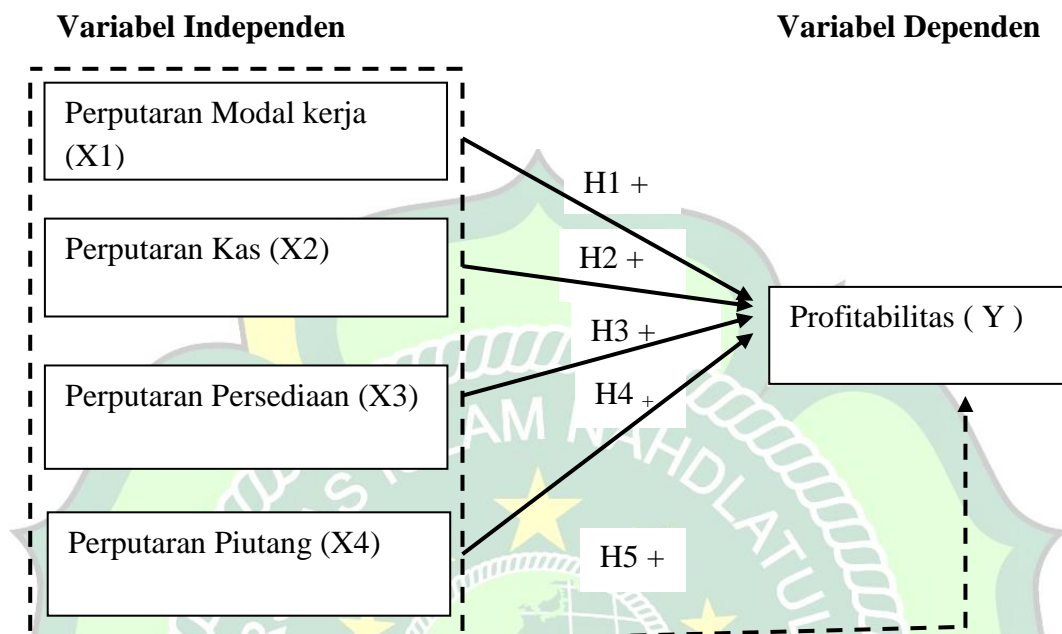
Perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode

tertentu (Kasmir, 2008). Perputaran kas adalah periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan hingga kembali menjadi kas (Rahayu & Susilowibowo, 2014). Perputaran kas menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan kas. Penggunaan kas yang efisien berarti perusahaan mempunyai peluang untuk melakukan investasi yang lebih besar pada investasi tetap yang dapat meningkatkan pendapatan, karena dengan meningkatnya pendapatan dapat meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan (Muslich, 2007:98) dalam (Pratama & Purnamasari, 2014).

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi (Djarwanto, 2010). Semakin tinggi perputaran persediaan, maka semakin singkat atau semakin baik waktu rata-rata antara penanaman modal dalam persediaan dan transaksi penjualan (Rahayu & Susilowibowo, 2014). Perputaran piutang adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengubah piutang menjadi kas (Rahayu & Susilowibowo, 2014). Semakin cepat berputarnya periode piutang maka hasil dari penjualan kredit akan semakin cepat menjadi kas sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Sartono, 2010:119) dalam (Darmayanti & Yadnya, 2014). Penelitian ini akan menghubungkan perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap profitabilitas (ROA).

Dari penjelasan teori tersebut, maka kerangka pemikiran yang terbentuk adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Konsep yang dikembangkan penelitian ini (2019).

- : Menunjukkan bahwa variabel X mempengaruhi variabel Y secara individu
- - - - - : Menunjukkan bahwa semua variabel X mempengaruhi variabel Y secara bersama-sama.

2.4. Perumusan Hipotesis Penelitian

1. Hubungan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, hal ini berarti apabila terjadi peningkatan pada tingkat perputaran modal kerja perusahaan

dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka akan diikuti dengan penurunan profitabilitas. Modal kerja digunakan untuk membiayai operasional perusahaan, salah satunya digunakan untuk membeli persediaan. Pada dasarnya persediaan bersifat *kontinue* atau terus-menerus. Dalam perusahaan manufaktur persediaan diperlukan untuk melakukan proses produksi dan penjualan. Persediaan bahan mentah dan barang dalam proses diperlukan untuk melakukan proses produksi sedangkan persediaan barang jadi harus selalu tersedia untuk memenuhi permintaan yang timbul. Kondisi tingkat perputaran modal kerja yang tinggi akibat dari pembelian persediaan tersebut tidak diimbangi dengan penjualan yang meningkat, bahkan penjualannya cenderung stabil, sehingga walaupun tingkat perputaran modal kerja tinggi mengakibatkan profitabilitas menjadi turun.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Ismiati, Puspitaningtyas, & Sisbintar, 2013) dan (Novita B, 2017) menunjukkan bahwa secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis berikut ini:

Ha1 : Perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

2. Hubungan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar

dalam satu periode tertentu (Kasmir, 2013) dalam (Deni, 2014). Menurut (Rahayu & Susilowibowo, 2014) perputaran kas dimulai pada saat kas diinvestasikan hingga kembali menjadi kas. Makin besar jumlah uang kas pada suatu perusahaan menunjukkan semakin banyaknya dana yang tertanam pada kas dalam keadaan menganggur sehingga hal ini menjadi kurang efektif. Perputaran kas yang lebih lama akan merugikan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya semakin tinggi tingkat perputaran kas menunjukkan semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan, sebab perputaran kas yang cepat menunjukkan arus dana yang masuk dan keluar lancar sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau profitabilitas perusahaan (Amiqoh, 2017).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Darmayanti & Yadnya, 2014) menyatakan bahwa secara parsial perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis berikut ini:

Ha2 : Perputaran kas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

3. Hubungan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas.

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi (Djarwanto, 2010). Tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengidentifikasi bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan (Surya, Ruliana, & Soetama, 2017). Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi

akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas (Munawir 2004) dalam (Sufiana & Purnawati, 2013). Sebaliknya apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk yang akan mengakibatkan turunnya profitabilitas perusahaan (Suminar, 2015).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Darmayanti & Yadnya, 2014) menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis berikut ini:

Ha3 :Perputaran persediaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

4. Hubungan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas.

Menurut Syamsudin (2011:255) dalam (Santoso, 2013) piutang merupakan harta perusahaan yang timbul karena terjadinya transaksi penjualan secara kredit atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Piutang merupakan suatu upaya untuk dapat mempertahankan pelanggan yang sudah ada dan untuk menarik pelanggan baru sehingga dapat meningkatkan penjualan. Semakin besar volume penjualan kredit akan semakin besar investasi pada piutang (Sutrisno,2000:67).

Dengan penjualan yang semakin meningkat dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Pratama & Purnamasari, 2014).

Perputaran piutang (*receivable turnover*) adalah suatu angka yang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya pada suatu periode tertentu (Damanik, 2017). Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa piutang yang tidak tertagih semakin kecil, sehingga biaya atas piutang juga kecil misalnya, biaya untuk analisis kredit dan penagihan piutang serta kemungkinan piutang macet. Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Pratama & Purnamasari, 2014). Sebaliknya apabila perputaran piutang rendah, maka menunjukkan adanya piutang yang tidak tertagih semakin besar sehingga akan berakibat pada turunnya profitabilitas perusahaan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Darmayanti & Yadnya, 2014), dan (Lestari, 2017) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis berikut ini:

Ha4 : Perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

5. Hubungan Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya (Kasmir, 2008). Dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut salah satu cara yang

digunakan yaitu dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan menghasilkan laba (Prihadi, 2010). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas dapat diukur melalui aspek finansial yaitu, perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin efektif penggunaan modal kerja perusahaan, sebaliknya semakin rendah perputaran modal kerja semakin tidak efektif penggunaan modal kerja perusahaan sehingga menyebabkan terhambatnya kegiatan operasional perusahaan yang pada akhirnya akan menghambat kemampuan perusahaan dalam perolehan keuntungannya (Kasmir (2010:224) dalam (Santoso, 2013).

Tingkat perputaran kas yang cepat menunjukkan arus dana yang masuk dan keluar lancar sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau profitabilitas perusahaan (Amiqoh, 2017). Tingkat perputaran persediaan menunjukkan seberapa besar perputaran persediaan dalam suatu periode. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengidentifikasikan bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan yang berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan (Surya, Ruliana, & Soetama, 2017). Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk (Suminar, 2015).

Tingkat perputaran piutang menunjukkan kecepatan pelunasan piutang menjadi kas, sehingga tertagihnya piutang yang masuk menjadi kas perusahaan akan berdampak pada peningkatan keuntungan atau profitabilitas (Amiqoh, 2017). Semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga

profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan, semakin baik pengelolaan piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik (Damanik, 2017).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulatsih (2014) menunjukkan bahwa secara simultan perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis berikut ini:

Ha5 :Perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

